

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja terjadi ketika seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda seks primer dan tanda-tanda seks sekunder. Tanda-tanda seks primer yaitu tanda kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan datangnya menstruasi (*menarche*). Tanda-tanda seks sekunder yaitu pinggul lebar, bulat dan membesar, tumbuh bulu-bulu halus disekitar ketiak dan vagina, pertumbuhan payudara, puting susu membesar dan menonjol, serta kelenjar susu berkembang, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Pada saat remaja pertama kali mendapatkan menstruasi (*menarche*) terdapat beberapa sikap yang akan mempengaruhi perilaku membersihkan diri. Kebutuhan informasi remaja perempuan juga akan bertambah, salah satunya Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) serta mitos-mitos yang ada pada saat menstruasi.

Menurut Direktur Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), pokok permasalahan pada remaja terkait menstruasi adalah

kurangnya pengetahuan atau informasi tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dan buruknya sanitasi air. Faktor yang menyebabkannya antara lain karena ketidaktahuan atau karena kurangnya perhatian dan mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan. Orang tua, teman, dan guru merupakan sumber informasi utama tentang menstruasi tetapi kebanyakan dari mereka tidak dapat memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh tentang menstruasi. Adanya mitos yang diyakini bahwa menstruasi itu kotor atau tidak bersih berdampak pada praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang tidak didukung dengan fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan disekolah. Serta kurangnya privasi menyebabkan remaja putri pulang kerumah untuk mengganti pembalut.

Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2018) tentang “*Menstrual Hygiene Management of Adolescent School Girls and Nuns*” menunjukkan bahwa sekitar 37,2% dari remaja melaporkan bahwa mereka kehilangan sekolah selama menstruasi alasannya mereka takut menodai pakaian dan sekitar 32,5% remaja siswi melaporkan bahwa mereka bolos sekolah selama periode karena mereka takut membuat orang lain mengolok-olok mereka. Alasan lainnya, hampir setengah dari responden setuju bahwa mereka kehilangan sekolah selama periode karena menstruasi menyebabkan rasa sakit (48,1%) dan tidak nyaman (43%).

Banyak sekali mitos-mitos yang berkembang dan bertahan hingga saat ini tentang menstruasi. Perempuan yang mengalami menstruasi dianggap kotor, jorok dan terkena kekuatan jahat sehingga perlu dijauhi. Misalnya di

kebudayaan jawa. Perempuan harus merahasiakan kondisinya yang sedang menstruasi pada orang lain terutama lawan jenis. Tembus dianggap sebagai sebuah kesalahan besar dan keteledoran (Ernawati, dkk. 2017).

Dampak kurangnya informasi terkait dengan manajemen dan mitos menstruasi bisa menyebabkan kesalahan dalam melakukan kebersihan menstruasi seperti sebelum dan sesudah BAK dan BAB seharusnya cuci tangan terlebih dahulu, mengganti pembalut 4 jam sekali, membuang pembalut pada tempatnya. Selain itu beberapa mitos tentang menstruasi seperti menstruasi dianggap kotor atau jorok dikarenakan terkena kekuatan jahat. Kenyataannya menstruasi adalah hal yang normal dan akan dialami oleh semua wanita yang subur. Jika informasi terkait manajemen dan mitos menstruasi ini tidak diberikan bisa menyebabkan kurang baiknya kebersihan menstruasi dan bisa menyebabkan penyakit infeksi saluran reproduksi. Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah usia remaja (35-42%) dan dewasa muda (27-33%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2006 yaitu: *candidiasis* (25-50%), *vaginosis bakterial* (20-40%), dan *trikomonirosis* (5-15%). Menurut jurnal Maulina (2017) penyebab utama penyakit ISR yaitu: imunitas lemah (10%), perilaku *hygiene* kurang saat menstruasi (30%) dan lingkungan tidak bersih serta penggunaan pembalut yang kurang sehat saat menstruasi (50%). Perempuan yang memiliki riwayat ISR mempunyai dampak buruk untuk masa depannya seperti: kemandulan, kanker leher rahim, dan kehamilan di luar kandungan (Rahayu, dkk. 2011).

Untuk mencegah terjadinya infeksi saluran reproduksi, diperlukan upaya pencegahan yaitu dengan menerapkan manajemen kebersihan menstruasi yang baik dan benar sejak dini. Pada dasarnya segala sesuatu yang harus dibiasakan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar maupun tidak tanpa disuruh. Dalam memberikan pembelajaran perlu adanya media yang dapat dijadikan sarana guna mempermudah penyampaian informasi (Rachmayanti, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Yusfarani (2016) bahwa rancangan alat bantu pembelajaran terkait dengan manajemen menstruasi melalui *video* animasi menunjukkan ada pengaruh ($p \text{ value} = 0,000$), menurut Ganiajri (2012) bahwa perbedaan *Multimedia Flash* dan ceramah sebagai pendidikan kespro menunjukkan adanya perbedaan ($p \text{ value} = 0,0001$), dan menurut Nugroho (2016) bahwa pengaruh media edukasi *Whatsapp* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ($p \text{ value} = 0,000$). Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, media edukasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja.

Hasil dari studi pendahuluan di SMPN 1 Turen, dari 5 anak yang diwawancarai menyebutkan bahwa kebanyakan dari mereka sudah mengetahui tentang apa itu menstruasi dari guru, orang tua, serta internet tetapi dari wawancara tersebut banyak hal yang harus diluruskan seperti sebelum dan sesudah membersihkan area kewanitaan tangan harus dalam keadaan bersih, setelah BAB dan BAK sebaiknya mengganti pembalut dan tidak menggunakan pembalut yang telah dipakai sebelumnya, dan sebagainya. Selain dari manajemen kebersihan menstruasi, adapun mitos-mitos yang masih dilakukan

oleh 4 dari 5 anak tersebut, seperti saat menstruasi tidak boleh minum es, makan pedas, keramas, dan sebagainya. Penggunaan media yang digunakan oleh guru yaitu presentasi atau pembelajaran seperti biasanya dan belum ada pengembangan media lainnya seperti media *video*, permainan, dan lainnya.

Media edukasi menstruasi yang ada sebelumnya yaitu media *Booklet* (Puspitaningrum, 2017), Penyuluhan pra menstruasi (Sutanti, 2014), dan media edukasi *Whatsapp* terhadap *self care dismenore* (Nugroho, 2019). Peneliti mengajukan inovasi untuk menggunakan media edukasi permainan. Permainan merupakan media yang dikategorikan sebagai media visual, karena dapat menjadikan para pemain berinteraksi satu sama lain, meningkatkan daya tarik dan perhatian para pemain, dan dapat menganalisis materi lebih tajam (Duludu, 2017). Penulis mempunyai ide inovasi yang disebut *MF Bloody Board Games*. *MF Bloody Board Games* merupakan media permainan edukasi tentang manajemen dan mitos menstruasi bagi remaja putri yang dikombinasikan dengan metode *Student Centered Learning* yaitu *Small Group Discussion*. Metode *Student Centered Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dipercaya efektif dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik (Huriah, 2018). Inovasi permainan ini akan dicurahkan dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Produk *MF Bloody Board Games* sebagai Media Edukasi pada Remaja Putri tentang Manajemen dan Mitos Menstruasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Produk *MF Bloody Board Games* sebagai Media Edukasi pada Remaja Putri tentang Manajemen dan Mitos Menstruasi”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengembangkan produk *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah sebagai analisis kebutuhan produk *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.
2. Mengumpulkan data melalui pakar sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan produk *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.
3. Mendesain produk *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.
4. Melakukan validasi desain melalui penilaian produk *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.

5. Merevisi desain setelah validasi ahli pakar pada produk *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.
6. Menganalisis hasil uji coba produk pada *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.
7. Merevisi desain setelah dilakukan uji coba produk pada produk *MF Bloody Board Games* sebagai media edukasi pada remaja putri tentang manajemen dan mitos menstruasi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan ilmu dalam penelitian kebidanan, terutama yang berhubungan dengan manajemen menstruasi dan mitos-mitos dalam menstruasi serta dapat memberikan pengetahuan atau wawasan dan bisa dapat dijadikan referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi yang dapat diingat dalam jangka panjang sehingga remaja putri bisa

mempraktikkan manajemen kebersihan menstruasi dengan baik dan bisa memilah mitos-mitos yang ada.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengembangan produk kesehatan reproduksi (Kespro) berupa edukasi tentang manajemen dan mitos menstruasi dan dapat mempermudah petugas kesehatan untuk menyampaikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan inovasi dalam mengembangkan produk untuk meningkatkan program promosi kesehatan dengan melakukan penyuluhan dan konseling serta dapat meningkatkan pengetahuan tentang manajemen dan mitos menstruasi.